

ONTOLOGY, EPISTIMOLOGI DAN AXIOLOGI DALAM FILSAFAT ILMU UNTUK PENGEMBANGAN TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Rahmi Sari¹, Elvarisna², Miftahul Marsena³, Jamilus⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman, Sumatera Barat, Indonesia

Email: sarirahmi390@gmail.com

Article History

Received: 14-10-2024

Revision: 21-10-2024

Accepted: 23-10-2024

Published: 24-10-2024

Abstract. This research aims to determine the role of Ontology, Epistemology and Axiology in the philosophy of science, as well as the basic values in Islamic Education Management. This type of research uses literature study with the stages of Literature Search, Source Evaluation and Selection, Critical Analysis, Theme or Category Grouping, Synthesis of Findings, Identification of Research Gaps, and Writing of Literature Review. The main sources of this research are scientific articles from the results of the research, books, and other sources that are relevant to the main topic of the research. Data analysis is carried out qualitatively consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of this research are the construction of Islamic Education Management Theory based on the integration of Islamic values with modern management concepts. Principles such as monotheism, shura, trust, and justice are important foundations, followed by the application of managerial principles such as planning, organizing, mobilizing, and controlling which are all oriented towards the formation of kamil people. These values of Islamic education management not only focus on technical and administrative aspects, but also uphold moral, spiritual, and social aspects. The implementation of Islamic education management faces a variety of complex challenges, ranging from the difficulty of balancing Islamic values with modern demands, to a lack of understanding and commitment to Islamic principles.

Keywords: Philosophy of Science, Management, Islamic Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ontology, epistemologi dan axiology dalam filsafat ilmu, serta nilai-nilai dasar dalam Manajemen Pendidikan Islam. Jenis penelitian ini menggunakan studi literatur dengan tahapan Pencarian Literatur, Evaluasi dan Seleksi Sumber, Analisis Kritis, Pengelompokan Tema atau Kategori, Sintesis Temuan, Identifikasi Kesenjangan Penelitian, dan Penulisan Tinjauan Literatur. Sumber utama penelitian ini adalah artikel ilmiah hasil penelitian, buku, maupun sumber lain yang relevan dengan topik utama penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini yaitu konstruksi teori Manajemen Pendidikan Islam berlandaskan pada integrasi nilai-nilai Islam dengan konsep-konsep manajemen modern. Prinsip-prinsip seperti tauhid, syura, amanah, dan keadilan menjadi dasar yang penting, diikuti oleh penerapan prinsip manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang semuanya berorientasi pada pembentukan insan kamil. Nilai-nilai ini manajemen pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek teknis dan administratif, tetapi juga menjunjung tinggi aspek moral, spiritual, dan sosial. Penerapan manajemen pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari kesulitan menyeimbangkan nilai-nilai Islam dengan tuntutan modern, hingga kurangnya pemahaman dan komitmen pada prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Manajemen, Pendidikan Islam

How to Cite: Sari, R., Elvarisna., Marsena, M., & Jamilus. (2024). Ontology, Epistemologi dan Axiologi dalam Filsafat Ilmu Untuk Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (5), 6316-6330. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.2002>

PENDAHULUAN

Sejarah filsafat berbeda dengan sejarah ilmu, jika sejarah filsafat tidak selalu lurus terkadang berbelok kembali ke belakang, sedangkan sejarah ilmu selalu maju. Filsafat lebih dikenal sebagai pangkal atau ibu dari ilmu pengetahuan (Salim, 2014). Dalam perkembangannya ilmu makin terspesifikasi dan mandiri, namun mengingat banyaknya masalah kehidupan yang tidak bisa dijawab oleh ilmu, maka filsafat menjadi tumpuan untuk menjawabnya. Filsafat dan ilmu selalu berjalan beriringan dan saling berkaitan. Filsafat dan ilmu mempunyai titik singgung dalam mencari kebenaran. Ilmu bertugas melukiskan dan filsafat bertugas menafsirkan fenomena semesta, kebenaran filsafat berada disepanjang pemikiran, sedangkan kebenaran ilmu berada disepanjang pengalaman (Wiyono, 2016). Filsafat adalah suatu prinsip atau asas keilmuan untuk menelusuri suatu kebenaran objek dengan modal berpikir secara radikal. Objeknya mengikuti realitas empiris dikaji secara filsafat untuk menelusuri hakikat kebenaran suatu entitas menggunakan metode yang disebut metode ilmiah (kebenaran ilmiah).

Filsafat bertujuan untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya. Jika kebenaran yang sebenarnya itu disusun secara sistematis, jadilah ia sistematika filsafat. Sistematika filsafat itu terbagi menjadi tiga cabang besar filsafat, yaitu teori pengetahuan, teori hakikat, dan teori nilai. Ilmu pengetahuan sebagai produk kegiatan berpikir merupakan obor peradaban dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup lebih sempurna. Masalah dalam benak pemikiran manusia mendorong untuk berfikir, bertanya, lalu mencari jawaban segala sesuatu yang ada, dan akhirnya manusia menjadi makhluk pencari kebenaran (Chasanah, 2017).

Aktivitas ilmu digerakkan oleh pertanyaan yang didasarkan pada tiga masalah pokok yakni: apakah yang ingin diketahui, bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan apakah nilai pengetahuan tersebut. Pertanyaan tersebut sangat sederhana, namun mencakup permasalahan yang sangat asasi. Maka untuk menjawabnya diperlukan sistem berpikir secara radikal, sistematis dan universal sebagai kebenaran ilmu yang dibahas dalam filsafat keilmuan (Munip, 2024). Filsafat Ilmu merupakan jawaban filsafat atas pertanyaan ilmu, atau Filsafat Ilmu merupakan upaya penjelasan dan penelaahan secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan ilmu. Maka jelaslah bahwa sasaran Filsafat Ilmu adalah hakikat ilmu pengetahuan dan selalu mempertanyakan mengenai ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu pengetahuan (Batubara, 2017). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ontology, epistemologi dan axiology dalam filsafat ilmu, serta nilai-nilai dasar dalam Manajemen Pendidikan Islam.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan studi literatur. Dalam studi literatur, peneliti mengevaluasi penelitian terdahulu untuk memahami perkembangan konsep, teori, atau fenomena yang sedang diteliti. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi tren, kesenjangan penelitian, serta menemukan landasan teoritis yang mendukung studi yang sedang dilakukan. Studi literatur ini dilaksanakan dengan tahapan

- Pencarian literatur: tahap ini melibatkan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, baik dalam bentuk artikel jurnal, buku, laporan penelitian, atau sumber akademik lainnya. Pencarian biasanya dilakukan melalui basis data online seperti Google Scholar, PubMed, atau database akademis lainnya.
- Evaluasi dan seleksi sumber: tidak semua literatur yang ditemukan akan relevan. Peneliti harus mengevaluasi kualitas dan relevansi literatur berdasarkan kriteria tertentu, seperti kredibilitas sumber, metode penelitian yang digunakan, dan kontribusi terhadap topik
- Analisis kritis: setiap literatur yang dipilih dianalisis secara kritis untuk memahami argumen, metode, hasil, serta kelemahan penelitian sebelumnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik dan membentuk kerangka pemikiran penelitian.
- Pengelompokan tema atau kategori: setelah membaca dan menganalisis literatur, peneliti biasanya mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau kategori tertentu. Pengelompokan ini membantu dalam menyusun sintesis yang lebih terstruktur dan logis mengenai temuan penelitian yang sudah ada.
- Sintesis temuan: langkah ini merupakan proses integrasi dari berbagai literatur untuk menyusun pandangan holistik mengenai topik penelitian. Peneliti membandingkan temuan-temuan dari berbagai studi dan merumuskan interpretasi baru atau membangun dasar bagi penelitian lanjutan.
- Identifikasi kesenjangan penelitian: salah satu tujuan utama studi literatur adalah menemukan celah atau kesenjangan dalam penelitian yang ada. Dengan mengidentifikasi area yang belum diteliti secara mendalam, peneliti dapat menemukan peluang untuk kontribusi baru dalam bidang tersebut.
- Penulisan tinjauan literatur: langkah akhir dalam studi literatur adalah menyusun tinjauan literatur (*literature review*) yang merangkum dan mengevaluasi literatur yang telah dikaji. Tinjauan ini harus memberikan peta konsep yang jelas mengenai apa yang sudah diketahui, apa yang belum terjawab, dan arah penelitian di masa depan.

Sumber utama penelitian ini adalah artikel ilmiah hasil penelitian, buku, maupun sumber lain yang relevan dengan topik utama penelitian. Artikel hasil penelitian diperoleh dari berbagai sumber database publikasi artikel yaitu jurnal dan *Google Scholar*. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Peran Ontology dalam Ilmu Pengetahuan

- Menyusun kerangka penelitian: ontology membantu ilmuwan dalam menentukan apa yang menjadi objek studi dan bagaimana mereka memahami eksistensi dari objek tersebut. Misalnya, dalam sains alam, objek-objek seperti atom, sel, atau planet diperlakukan sebagai entitas fisik yang nyata. Di sisi lain, dalam ilmu sosial, konsep seperti budaya, ekonomi, atau masyarakat sering dianggap sebagai konstruksi sosial.
- Mempengaruhi metode ilmiah: asumsi ontologis sering kali membentuk metode penelitian. Jika seseorang percaya bahwa realitas sosial dibentuk oleh interaksi manusia (sebuah pandangan ontologis konstruktivis), maka metode penelitian kualitatif, seperti wawancara dan observasi partisipatif, mungkin lebih sesuai. Sebaliknya, jika seorang ilmuwan menganggap bahwa fenomena sosial dapat dipelajari seperti fenomena alam (realisme ontologis), maka metode kuantitatif mungkin lebih cocok.
- Mengklarifikasi batasan ilmu: ontology juga membantu dalam mengidentifikasi batasan-batasan ilmu pengetahuan. Dengan memahami apa yang mungkin ada atau apa yang tidak mungkin dikaji melalui metode ilmiah, kita bisa membatasi klaim ilmiah terhadap apa yang bisa diverifikasi atau diobservasi (Luthfiyah & Lhobir, 2023).

Ontology membantu membentuk dasar dari berbagai paradigma ilmiah. Paradigma ini mencakup asumsi ontologis yang berbeda, misalnya, positivisme yang meyakini adanya realitas objektif yang bisa diukur, berlawanan dengan interpretivisme yang menekankan pada makna subjektif dan konstruksi sosial dari realitas. Ontologi berusaha mendorong siswa untuk mengenal hakikat segala sesuatu, yaitu mengenal hakikat Tuhan. Dalam konteks pendidikan Islam, ontologi berfokus pada pemahaman tentang esensi dan sifat-sifat Allah SWT yang menjadi dasar bagi seluruh pengetahuan dan pengalaman manusia (Ikhsan et al., 2024).

Peran Epistemologi dalam Filsafat Ilmu

Dalam filsafat ilmu, epistemologi memainkan peran penting karena menentukan bagaimana ilmu pengetahuan dibangun dan sejauh mana klaim ilmiah bisa dipercaya. Ilmu

pengetahuan, sebagai proses untuk memahami dunia, memerlukan dasar epistemologis yang kuat. Beberapa peran epistemologi dalam ilmu pengetahuan adalah:

- Menentukan metode ilmiah: epistemologi membantu merumuskan metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Misalnya, metode empiris seperti observasi, eksperimen, dan pengumpulan data didasarkan pada asumsi epistemologis bahwa pengetahuan tentang dunia dapat diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan.
- Memvalidasi pengetahuan ilmiah: epistemologi berfungsi untuk mengevaluasi dan memvalidasi pengetahuan yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan. Apakah klaim ilmiah dapat dianggap sebagai pengetahuan yang sah? Bagaimana kita bisa yakin bahwa hasil penelitian atau eksperimen benar-benar mencerminkan realitas? Epistemologi memberikan kerangka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.
- Membedakan ilmu pengetahuan dari *pseudoscience*: dengan memahami dasar epistemologis dari pengetahuan, kita bisa membedakan antara ilmu pengetahuan yang sah dan klaim-klaim palsu atau *pseudoscience*. Ilmu pengetahuan didasarkan pada pembuktian empiris dan rasional, sementara *pseudoscience* sering kali tidak memiliki dasar yang kuat dalam hal pembenaran epistemologis.
- Membahas masalah skeptisisme: skeptisisme adalah pandangan yang mempertanyakan apakah kita benar-benar bisa mengetahui sesuatu dengan pasti. Dalam filsafat ilmu, skeptisisme epistemologis memunculkan tantangan bagi ilmuwan untuk memberikan bukti yang cukup kuat bahwa pengetahuan yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya.
- Membentuk paradigma ilmiah: paradigma ilmiah, seperti yang dijelaskan oleh Thomas Kuhn, terdiri dari keyakinan-keyakinan, asumsi-asumsi, dan metode-metode yang diterima dalam suatu komunitas ilmiah. Paradigma ini didasarkan pada pemahaman epistemologis tentang bagaimana kita dapat memperoleh dan memvalidasi pengetahuan dalam disiplin tertentu (Jasnain et al., 2022).

Dalam manajemen pendidikan Islam, epistemologi digunakan untuk menentukan sumber-sumber pengetahuan yang valid dan dapat dipercaya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang berlandaskan pada hujjah (bukti yang valid) dan penelusuran yang intensif dan berkelanjutan.

Axiologi dalam Filsafat Ilmu

Axiologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu axion yang berarti nilai dan logos yang berarti ilmu. Jadi axiology adalah ilmu tentang nilai. Axiology berbicara tentang ilmu dan nilai apa yang terkait didalamnya. Karena berhubungan dengan nilai maka axiology berhubungan dengan

baik dan buruk. Layak dan tidak layak, pantas dan tidak pantas. Jika seorang ilmuwan ingin membentuk ilmu baru maka dia telah melalui uji dari aksiologi. Jadi pada intinya aksiologi merupakan pengujian tentang layak atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan, atau pantas atau tidaknya ilmu pengetahuan dikembangkan. Kemudian aksiologi merupakan pengereman jika suatu ilmu berkembang dengan pesat. Azyumardi Azra menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam (Azra, 2002). Dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam, aksiologi menjadi landasan untuk menentukan tujuan pendidikan dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai moral.

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai, termasuk nilai etika (apa yang baik atau buruk) dan nilai estetika (apa yang indah atau jelek). Dalam konteks filsafat ilmu, aksiologi berfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan nilai dan etika dalam proses dan penerapan ilmu pengetahuan. Secara lebih spesifik, aksiologi dalam filsafat ilmu mempelajari apa nilai-nilai yang melekat dalam ilmu pengetahuan, bagaimana ilmu digunakan untuk tujuan tertentu, serta konsekuensi etis dari penerapan ilmu (Hidayat, 2016).

Aksiologi dan Dampak Sosial Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena penemuan-penemuan ilmiah sering memiliki dampak besar pada kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Aksiologi membantu ilmuwan dan masyarakat untuk berpikir secara kritis tentang bagaimana pengetahuan digunakan dan dampak yang dihasilkan. Contoh penting dari ini adalah:

- Perubahan iklim: pengetahuan tentang perubahan iklim menuntut pertimbangan nilai-nilai etis yang kompleks, seperti keadilan lingkungan dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang.
- Teknologi biomedis: penerapan teknologi seperti CRISPR dalam rekayasa genetika manusia memunculkan pertanyaan tentang etika dalam memodifikasi kehidupan manusia.
- Pengembangan Senjata: Ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan teknologi senjata menimbulkan pertanyaan besar mengenai tanggung jawab moral ilmuwan dan pemerintah terhadap penggunaan teknologi ini.
- Aksiologi berusaha mengeksplorasi nilai-nilai dalam pendidikan Islam secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan tentang relevansi dan nilai-nilai yang melekat dalam pendidikan Islam (Ikhsan et al., 2024).

Penerapan Aksiologi dalam Manajemen Pendidikan Islam

Dalam manajemen pendidikan Islam, aksiologi digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan tujuan pendidikan yang berfokus pada pembentukan pribadi prestatif yang taat kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang mulia.

Nilai-nilai dasar dalam manajemen pendidikan Islam mencakup prinsip-prinsip ajaran Islam yang membentuk kerangka pengelolaan lembaga pendidikan. Nilai-nilai ini memastikan bahwa setiap aspek manajemen tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan moral. Berikut adalah beberapa nilai dasar yang menjadi landasan dalam manajemen pendidikan Islam:

- Tauhid (kepercayaan akan Keesaan Allah); Tauhid adalah prinsip fundamental yang menegaskan bahwa segala aktivitas, termasuk manajemen pendidikan, harus diarahkan kepada Allah. Setiap tindakan dalam pengelolaan pendidikan harus memiliki niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sesuai dengan syariat-Nya.
- Amanah (tanggung jawab); amanah mengacu pada tanggung jawab yang diemban oleh para pemimpin, guru, dan pengelola dalam pendidikan. Mereka harus menjalankan tugas dengan jujur, adil, dan sesuai dengan aturan agama, karena pendidikan dianggap sebagai amanah yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan, baik kepada manusia maupun kepada Allah.
- Syura (musyawarah); syura adalah proses pengambilan keputusan secara kolektif melalui musyawarah. Dalam manajemen pendidikan Islam, partisipasi semua pihak—guru, siswa, orang tua, dan pengelola—dalam pengambilan keputusan sangat penting. Syura menjamin bahwa keputusan diambil berdasarkan pertimbangan yang matang dan keterlibatan semua pemangku kepentingan.
- Keadilan; keadilan berarti memberikan hak kepada semua pihak secara proporsional dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam manajemen pendidikan Islam, keadilan diterapkan dalam berbagai aspek, seperti pembagian tugas, alokasi sumber daya, perlakuan kepada siswa, dan evaluasi hasil pendidikan.
- Akhlak (moralitas); akhlak yang mulia adalah fondasi utama dalam setiap tindakan dalam pendidikan Islam. Manajemen pendidikan harus mencerminkan etika dan moralitas tinggi, termasuk kejujuran, integritas, dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan semua elemen pendidikan.

- Ihsan (kesempurnaan dalam berbuat); ihsan berarti melakukan segala sesuatu dengan kesungguhan dan upaya terbaik. Dalam manajemen pendidikan, nilai ihsan mendorong agar semua proses manajerial, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan dengan sebaik-baiknya, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- Istiqamah (konsistensi); istiqamah adalah nilai yang menekankan pentingnya keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan tugas. Pengelola pendidikan Islam harus terus-menerus menjaga komitmen terhadap nilai-nilai agama dalam setiap aspek manajemen dan pendidikan.
- Tawakal (berserah diri kepada Allah); setelah upaya maksimal dilakukan dalam manajemen, tawakal mengajarkan bahwa hasil akhir diserahkan kepada Allah. Manajemen pendidikan Islam harus diiringi dengan keyakinan bahwa segala usaha dilakukan atas izin dan kehendak-Nya.
- Rahmatan lil'Alamin (berkah bagi seluruh alam); prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus memberikan manfaat, tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga untuk masyarakat luas. Manajemen pendidikan Islam harus diarahkan untuk menghasilkan individu yang berkontribusi positif terhadap kemaslahatan umat dan lingkungan sosial.

Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam

Menurut Mujamil Qomar, Manajemen Islam merupakan suatu proses mengelola Lembaga Pendidikan Islam secara Islami dengan memanfaatkan sumber-sumber belajardan hal-hal yang relevan untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Karena ini adalah perbedaan utama antara Manajemen Islam dan Manajem umum, manajemen harus memprioritaskan manjemn secara Islami. Dalam konteks pengembangan pendidikan manajemen, istilah manajemn Pendidikan digunakan. Manajemen islam merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya Pendidikan Islam dalam mencapai tujuan Pendidikan islam secara efisien dan efektif. Manajemen Pendidikan Islam merupakan proses perencanaan pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya Pendidikan islam secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan Pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam dapat dikonstruksi melalui dua cara: deduksi dan induksi.

- Deduksi: cara deduksi dimulai dari teks wahyu Al-Qur'an atau Hadits kemudian ditafsirkan secara kontekstual. Dari sini muncul teori manajemen pendidikan Islam pada tingkat filsafat, yang kemudian dieksperimenkan untuk muncul teori manajemen pendidikan Islam tingkat ilmu. Contoh ayat Al-Qur'an yang relevan adalah QS. Al-Baqarah (2): 143, yang memerintahkan untuk berlaku adil dan mengajarkan keadilan kepada generasi berikutnya.

- Induksi: cara induksi melibatkan pengambilan teori manajemen pendidikan yang sudah ada, kemudian dikonsultasikan dengan wahyu dan kultur Islam. Jika tidak berlawanan, maka teori tersebut didaftarkan di dalam khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam. Contoh ini melibatkan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan, seperti pengajaran tentang akhlak mulia dan pengendalian diri (Hidayat, 2016).

Landasan Teoretis Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam didasarkan pada ajaran dasar dari Al-Qur'an, Hadis, dan berbagai pemikiran ulama dalam sejarah peradaban Islam. Al-Ghazali (1058-1111). Nilai-nilai dasar yang membentuk kerangka manajerial pendidikan Islam adalah:

- Tauhid (kepercayaan akan keesaan Allah): konsep tauhid menegaskan bahwa seluruh kegiatan pendidikan, termasuk manajemennya, harus diarahkan kepada pengabdian kepada Allah. Semua tindakan dalam pengelolaan pendidikan harus mencerminkan ketaatan pada prinsip-prinsip Islam.
- Syura (musyawarah): pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam harus melibatkan partisipasi kolektif, berdasarkan prinsip musyawarah sebagai wujud kebersamaan dan persetujuan bersama.
- Amanah (tanggung jawab): setiap individu yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan memelihara integritas serta etika dalam setiap aspek manajemen.

Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam dapat dijalankan melalui prinsip-prinsip berikut:

- Perencanaan (*planning*): berdasarkan nilai-nilai Islam, perencanaan harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia. Tujuannya adalah menghasilkan individu yang bertakwa dan cerdas secara intelektual.
- Pengorganisasian (*organizing*): struktur organisasi dalam lembaga pendidikan Islam harus adil, transparan, dan mempertimbangkan prinsip syura. Setiap elemen dalam organisasi berperan sesuai dengan fungsi yang ditentukan, dengan memperhatikan prinsip keadilan dan tanggung jawab.
- Penggerakan (*leading/actuating*): pemimpin dalam manajemen pendidikan Islam berperan sebagai pelayan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan harus dilandasi pada akhlak yang baik dan keteladanan dalam menjalankan amanah.

- Pengendalian (*controlling*): proses pengawasan dalam pendidikan Islam bukan hanya menyangkut kinerja, tetapi juga memastikan bahwa semua aktivitas sesuai dengan ajaran Islam. Evaluasi ini mencakup aspek spiritual, etika, dan kualitas pendidikan (Hidayat, 2016).

Penerapan Nilai-Nilai Dasar dalam Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam merupakan suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam konteks ini, nilai-nilai dasar Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai landasan moral dalam setiap aspek manajemen. Penerapan nilai-nilai ini dimaksudkan agar manajemen pendidikan dapat berfungsi lebih optimal dengan tetap menjaga integritas dan etika yang tinggi. Nilai-nilai dasar dalam manajemen pendidikan Islam mencakup tauhid, amanah, syura, keadilan, akhlak, ihsan, istiqamah, tawakal, dan rahmatan lil ‘alamin.

Penerapan Nilai-Nilai Dasar dalam Manajemen Pendidikan Islam

Tauhid (Keesaan Allah)

Tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah SWT dan menempatkan-Nya sebagai pusat dari segala aktivitas. Penerapannya dalam manajemen pendidikan yaitu tauhid diterapkan melalui niat dan tujuan yang diarahkan kepada ridha Allah. Setiap kebijakan, keputusan, dan kegiatan pendidikan harus sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam hal pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, maupun pengambilan keputusan strategis. Misalnya, visi dan misi sekolah Islam harus mencerminkan nilai-nilai tauhid.

Amanah (Tanggung Jawab)

Amanah adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap individu yang diberi kepercayaan dalam suatu tugas. Penerapannya yaitu Kepala sekolah, guru, dan pengelola pendidikan memiliki amanah untuk menjalankan tugas mereka dengan jujur dan profesional. Dalam hal ini, seorang pemimpin pendidikan Islam harus menjaga integritas dan menjalankan setiap kebijakan dengan penuh tanggung jawab, memastikan transparansi dalam pengelolaan dana, serta memastikan bahwa hak-hak siswa dan guru terpenuhi secara adil.

Syura (Musyawarah)

Syura adalah pengambilan keputusan secara kolektif melalui proses diskusi dan konsultasi. Penerapannya yaitu Syura diterapkan dalam proses pengambilan keputusan di lembaga

pendidikan, misalnya dalam rapat manajemen, perencanaan program, atau evaluasi. Pemimpin harus mendengarkan pendapat dari berbagai pihak, baik guru, staf, maupun siswa, sebelum membuat keputusan penting. Hal ini memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama dan menghindari dominasi satu pihak.

Keadilan

Keadilan adalah memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan porsinya. Penerapannya yaitu Keadilan dalam manajemen pendidikan Islam diwujudkan dalam alokasi sumber daya, distribusi tugas, serta perlakuan yang adil terhadap guru, siswa, dan staf. Contohnya, kebijakan evaluasi harus dilakukan secara adil tanpa memihak satu kelompok tertentu, dan sumber daya pendidikan seperti fasilitas belajar harus diberikan secara merata kepada semua siswa tanpa diskriminasi.

Akhlik (Moralitas)

Akhlik adalah sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran moral Islam. Penerapannya yaitu Akhlak yang mulia harus menjadi dasar interaksi antara pemimpin, guru, siswa, dan seluruh pemangku kepentingan dalam lembaga pendidikan. Contohnya, pemimpin harus berperilaku jujur, menghormati bawahan, dan menjaga hubungan yang baik dengan semua pihak. Guru juga harus mengajarkan dan mencontohkan perilaku yang mencerminkan akhlak Islam kepada siswa.

Ihsan (Kesempurnaan dalam Berbuat)

Ihsan adalah melakukan setiap pekerjaan dengan penuh kesungguhan dan memberikan hasil yang terbaik. Penerapannya dalam konteks manajemen pendidikan, ihsan mendorong pemimpin dan guru untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam tugas mereka. Misalnya, dalam proses perencanaan pendidikan, pemimpin harus melakukan perencanaan yang matang dan detail agar pelaksanaan kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan baik. Guru juga harus mengajar dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik untuk para siswa.

Istiqamah (Konsistensi)

Istiqamah adalah keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan tugas dan amanah. Penerapannya yaitu Konsistensi dalam penerapan aturan, disiplin, dan kebijakan sangat penting dalam manajemen pendidikan. Pemimpin dan staf pendidikan harus berkomitmen pada tujuan jangka panjang, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Istiqamah terlihat dalam upaya

berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan dalam menjaga disiplin baik bagi siswa maupun guru.

Tawakal (Berserah Diri kepada Allah)

Tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal. Penerapannya yaitu setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan program, manajemen pendidikan Islam harus bertawakal kepada Allah atas hasil yang dicapai. Misalnya, ketika suatu program pembelajaran telah direncanakan dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, hasil akhir dari program tersebut tetap diserahkan kepada Allah, dengan keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan akan mendapat balasan sesuai dengan kehendak-Nya.

Rahmatan lil 'Alamin (Berkah bagi Seluruh Alam)

Nilai ini menekankan bahwa Islam membawa rahmat dan manfaat bagi seluruh makhluk. Penerapannya yaitu Lembaga pendidikan Islam harus menjadi rahmat bagi masyarakat di sekitarnya. Artinya, pendidikan yang diberikan tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi masyarakat luas. Program-program yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam harus memiliki dampak positif dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kontribusi bagi kemajuan umat dan masyarakat global.

Tantangan dalam Penerapan Manajemen Pendidikan Islam

Penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan praktis. Meskipun konsep ini sangat ideal, dalam praktiknya terdapat berbagai tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam ketika mencoba untuk mengimplementasikannya secara efektif. Berikut ini beberapa tantangan utama yang sering dihadapi dalam penerapan manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam:

- Kesulitan menyeimbangkan nilai-nilai Islam dengan tantangan manajemen modern; lembaga pendidikan saat ini tidak dapat terlepas dari tuntutan manajemen modern yang berbasis pada efisiensi, produktivitas, dan teknologi. Nilai-nilai dasar dalam Islam seperti syura (musyawarah) dan keadilan sering kali sulit diterapkan secara optimal karena adanya tekanan untuk mengikuti model manajemen yang lebih cepat dan sentralistik. Dalam pengambilan keputusan, prinsip syura yang menekankan musyawarah kadang-kadang diabaikan karena keputusan perlu diambil secara cepat dan efisien. Hal ini menyebabkan keputusan diambil secara sepihak oleh pimpinan tanpa melibatkan berbagai pihak terkait.

- Keterbatasan pemahaman dan komitmen pada nilai-nilai Islam; tidak semua pemimpin, guru, dan staf di lembaga pendidikan Islam memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip manajemen Islam. Hal ini sering mengakibatkan penerapan nilai-nilai seperti amanah (tanggung jawab), akhlak (moralitas), dan istiqamah (konsistensi) kurang optimal. Dalam praktiknya, ada pemimpin pendidikan yang lebih berfokus pada hasil tanpa mempertimbangkan aspek akhlak dalam interaksi dengan guru dan siswa. Selain itu, kurangnya komitmen untuk menjaga keadilan dalam alokasi tugas dapat memunculkan ketidakpuasan di antara tenaga pendidik.
- Kurangnya pelatihan dalam manajemen pendidikan berbasis Islam; meskipun ada banyak lembaga pendidikan Islam, tidak semua tenaga kependidikan dibekali dengan pelatihan yang memadai tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam manajemen sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan program pelatihan atau kurangnya sumber daya yang memadai. Kepala sekolah atau pemimpin pendidikan seringkali tidak mendapatkan pelatihan khusus mengenai penerapan nilai-nilai seperti tauhid dan ihsan dalam manajemen sekolah. Akibatnya, penerapan nilai-nilai tersebut lebih bersifat sporadis dan tidak terintegrasi dalam sistem manajemen.
- Tekanan dari globalisasi dan pengaruh budaya Barat; globalisasi dan pengaruh budaya Barat seringkali mempengaruhi cara pandang lembaga pendidikan, termasuk dalam hal manajemen. Dalam beberapa kasus, tekanan untuk mengikuti sistem pendidikan global yang berbasis pada individualisme, kompetisi, dan materialisme dapat mengikis nilai-nilai Islam seperti tauhid dan tawakal yang mengedepankan spiritualitas dan kebergantungan kepada Allah. Sekolah-sekolah Islam kadang-kadang lebih fokus pada capaian akademik yang bersifat material, seperti peringkat sekolah atau skor ujian nasional, daripada menekankan pendidikan karakter dan spiritualitas sesuai dengan prinsip Islam. Hal ini menyebabkan degradasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan.
- Ketidakseimbangan antara tuntutan kurikulum nasional dan kurikulum Islam; lembaga pendidikan Islam seringkali harus mematuhi kurikulum nasional yang lebih menekankan pada aspek akademik dan keterampilan teknis, sehingga mengurangi ruang bagi penerapan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Ketidakseimbangan ini menimbulkan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai dasar Islam ke dalam proses pendidikan secara holistik. Banyak lembaga pendidikan Islam yang kesulitan mengalokasikan waktu untuk pembelajaran akhlak atau pelajaran keagamaan karena padatnya materi kurikulum nasional yang harus dipenuhi. Akibatnya, siswa hanya mendapatkan pendidikan agama secara formal tanpa adanya penguatan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- Tantangan finansial dan keterbatasan sumber daya; banyak lembaga pendidikan Islam yang mengalami kendala finansial dan keterbatasan sumber daya yang menghambat penerapan manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam secara optimal. Sumber daya yang terbatas sering kali menyebabkan masalah dalam implementasi program-program yang bertujuan untuk membangun karakter dan moral siswa. Keterbatasan anggaran sering menghambat upaya pengembangan fasilitas yang mendukung suasana pendidikan Islami, seperti ruang ibadah yang memadai atau pelatihan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.
- Perubahan sosial dan teknologi yang cepat; perubahan sosial yang cepat akibat perkembangan teknologi, media sosial, dan globalisasi menantang penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan. Siswa dan guru terpapar pada gaya hidup dan nilai-nilai yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, yang mempengaruhi implementasi manajemen pendidikan yang berlandaskan akhlak Islami.

KESIMPULAN

Konstruksi Teori Manajemen Pendidikan Islam berlandaskan pada integrasi nilai-nilai Islam dengan konsep-konsep manajemen modern. Prinsip-prinsip seperti tauhid, syura, amanah, dan keadilan menjadi dasar yang penting, diikuti oleh penerapan prinsip-prinsip manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang semuanya berorientasi pada pembentukan insan kamil. Nilai-nilai ini manajemen pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek teknis dan administratif, tetapi juga menjunjung tinggi aspek moral, spiritual, dan sosial. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, pendidikan Islam berupaya mencetak individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu membawa manfaat bagi masyarakat luas.

Penerapan manajemen pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari kesulitan menyeimbangkan nilai-nilai Islam dengan tuntutan modern, hingga kurangnya pemahaman dan komitmen pada prinsip-prinsip Islam. Selain itu, pengaruh globalisasi, keterbatasan sumber daya, dan tekanan dari kurikulum nasional juga menjadi hambatan. Meskipun demikian, tantangan ini dapat diatasi melalui peningkatan pemahaman dan pelatihan bagi tenaga pendidik, pengembangan kurikulum yang seimbang, serta penyesuaian strategi manajemen untuk tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan

REFERENSI

- Azra, Azyumardi. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas*. Jakarta: Prenada Media.
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *JURNAL FOKUS KONSELING*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
- Chasanah, U. (2017). *Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan*. 24.
- Hidayat, R. (2016). *Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*. 1.
- Hidayatullah, M., & Mudzakir, M. (2021). *Modernisasi Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Ikhsan, F. A., Utaya, S., Bachri, S., Sugiarto, A., & Sejati, A. E. (2024). Paradigma Filsafat Geografi Kontemporer: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Keterampilan Sainstik. *Majalah Geografi Indonesia*, 38(1). <https://doi.org/10.22146/mgi.85222>
- Jasnain, T., Mardianti, B., Sari, R., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). *Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*. 1.
- Luthfiah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu - Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Munip, A. (2024). *Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. 10(1).
- Rokhmah Dewi. (2021). *Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Jurnal Filsafat Ilmu.
- Salim, A. (2014). *Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan* Ahmad Salim. 1.
- Suharto, Toto. (2008). *Visi Politis Pendidikan dalam Tinjauan Pendidikan Kritis*. Dalam Toto Suharto & Nor Huda (Eds.), *Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wikipedia. (2023). *Epistemologi*. Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Epistemologi>
- Winda Aryani. *Mengenal Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Kehidupan Sehari-Hari*
- Wiyono, M. (2016). *Pemikiran Filsafat Al-Farabi*. 18.